

Locus of control Pada Siswa SMA Yang Memiliki Kecenderungan Pola Asuh Permisif

Nor Ismalia Maghfiroh

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Jl. Semolowaru No. 45

E-mail : ismalia.maghfiroh1997@gmail.com

ABSTRACT

The adolescent phase is a process of developmental stages in humans that are considered very important because of the growing sense of curiosity that is high in the outside world so as to make individuals experience deviant behavior because the process at a stage of development that is felt to be less than optimal. High locus of control will make individuals limit themselves not to do such deviant behavior, so the role of parents is considered very important because parents are the first educators and are also able to form a high locus of control. The purpose of this study is to determine whether there is a relationship between Locus of Control in High School Students Who Have a Permissive Parenting Pattern. The method used in this research uses a descriptive approach in which the approach aims to describe the research subject based on data from two variables and is not included to test the hypothesis. Data analysis conducted on 60 MA students in the city of Gresik obtained results that individuals who have a locus of control orientation using the IPC scale from Levenson obtained an internal factor of 16 people (36%), others powerful factors of 8 people (8%) and the chance factor of 33 people (53%) which can be concluded that individuals who attend school in one of the MA in Gresik city get a high percentage of results in the chance factor and students who have a tendency for permissive parenting will have an external locus of control where the chance factor is a classification of the external locus of control.

Keywords: *Tendency Permisif Parenting, Locus Of Control, Adolescent*

ABSTRAK

Fase remaja merupakan proses tahap perkembangan pada manusia yang dianggap sangat penting dikarenakan mulai tumbuhnya rasa keingintahuan yang tinggi pada dunia luar sehingga mampu membuat individu mengalami perilaku menyimpang dikarenakan proses pada tahapan perkembangan yang dirasa kurang maksimal. locus of control yang tinggi akan membuat individu membatasi diri untuk tidak melakukan perilaku menyimpang tersebut, sehingga peran orang tua dianggap sangat penting dikarenakan orang tua merupakan pendidik pertama dan juga mampu membentuk locus of control yang tinggi. Tujuan pada penelitian kali ini yaitu untuk mengetahui apakah ada hubungan antara *Locus Of Control Pada Siswa SMA Yang Memiliki Kecenderungan Pola Asuh Permisif*. Metode yang digunakan pada penelitian kali ini menggunakan pendekatan diskriptif yang dimana pendekatan tersebut bertujuan untuk mendiskripsikan subjek penelitian berdasarkan data dari dua variabel dan tidak dimasukkan untuk menguji hipotesis. Analisis data yang dilakukan pada 60 siswa MA dikota Gresik memperoleh hasil bahwa individu yang memiliki orientasi *locus of control* dengan menggunakan skala IPC dari Levenson memperoleh faktor *internal* sebesar 16 orang (36%), faktor *powerfull others* sebesar 8 orang (8%) dan faktor *chance* sebesar 33 orang (53%) yang dapat disimpulkan bahwa individu yang bersekolah disalah satu MA dikota Gresik memperoleh hasil persentase yang tinggi pada faktor *chance* dan Siswa yang memiliki kecenderungan pola asuh permisif akan memiliki eksternal *locus of control* yang mana faktor *chance* adalah klasifikasi dari eksternal *locus of control*.

Kata kunci: *locus of control, Kecenderungan pola asuh permisif, Remaja.*

Pendahuluan

Fase remaja merupakan fase yang dirasa penting pada tahapan perkembangan yang dialami oleh manusia. Remaja pada fase ini mulai mengalami rasa keingintahuan yang tinggi dan menetapkan jati diri dari untuk dirinya sendiri, sehingga memungkinkan individu memiliki kebingungan dalam menentukan perilaku sehari-hari dan menetapkan tujuan hidup. Kebingungan dalam menentukan perilaku maupun sikap sehari-hari itulah yang mampu menjadikan individu memiliki perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang ini bisa dikatakan sebagai kenakalan remaja. Kenakalan remaja merupakan perilaku menyimpang yang mengakibatkan pelajar menjadi melanggar norma – norma yang berlaku seperti di Jember tercatat dari data Unit PPA tahun 2018 ada 55 kasus kenakalan remaja dan tahun 2017 hanya 36 kasus. Atau naik hampir 50%. Dari 55 kasus tersebut dengan rincian penganiayaan 8 kasus, pengeroyokan 15 kasus, pencurian 13 kasus, persetubuhan 18 kasus dan perjudian 1 kasus (Kompas, 2018).

Masa remaja juga merupakan masa yang mudah dipengaruhi oleh dunia luar seperti teman sekolah, teman sebaya dan lingkungan sosial lainnya hal ini membuat orang tua harus berperan aktif dalam membesarkan, mendewasakan serta dalam mendidik. Oleh karena itu peran orang tua sangat penting pada masa perkembangan ini. Orang tua memiliki kewajiban untuk berusaha supaya remaja menjadi individu yang sesuai dengan harapan. Setiap orang tua harus menanamkan standar nilai atau norma untuk memperkuat sikap serta tingkah laku yang dianggap positif dan menurunkan sikap dan tingkah laku yang dianggap negatif, Untuk menjaga dan memberikan edukasi kepada anak agar anak mampu mengontrol tingkah lakunya sendiri.

Harapan tersebut sesuai dengan pengertian dari locus of control yang dipopulerkan oleh Julian B. Rotter (dalam Fadilah & Rita, 2018) yang menyatakan bahwa semua keyakinan yang mengontrol kejadian yang dialami individu merupakan faktor dari kemampuannya sendiri ataukah dari lingkungannya yang dimana jika individu memiliki keyakinan bahwa setiap kejadian yang dialaminya berdasarkan dirinya sendiri dan kemampuannya maka hal tersebut akan membuat individu memiliki kemungkinan kecil untuk melakukan perilaku yang menyimpang. Individu yang memiliki kontrol diri yang tinggi bisa juga dikatakan dengan individu tersebut memiliki locus of control internal ataupun sebaliknya individu yang memiliki kontrol diri yang rendah bisa juga dikatakan dengan individu tersebut memiliki locus of control eksternal.

Locus of control sendiri terbagi menjadi dua menurut Rotter yaitu internal locus of control dan eksternal locus of control : 1) internal locus of control memiliki arti bahwa keyakinan yang dimiliki individu merupakan faktor dari dirinya sendiri atau kemampuannya sendiri. 2) eksternal locus of control memiliki arti bahwa individu meyakini bahwa semua kejadian yang dialaminya adalah faktor dari luar dirinya atau dari lingkungannya seperti nasib, keberuntungan, dan kebetulan.

Faktor yang mempengaruhi locus of control menurut Anggriana (dalam Fadilah & Rita, 2018) yaitu : 1) faktor usia, semakin bertambahnya usia seseorang maka pola pikir yang dialaminya semakin berkembang pula. 2) faktor keluarga, yang merupakan interaksi antar orang tua dan anak yang harmonis akan membuat locus of control itu terbentuk. 3) faktor social, semakin rendah tinggi rendahnya tingkat kemampuan seseorang dalam melakukan interaksi sosial maka hal tersebut mampu membentuk locus of control.

Aspek – aspek dari locus of control yang dikembangkan oleh Levinson yang diberi nama dengan skala IPC yaitu internal, powerful others, chance. 1) aspek internal menjelaskan bahwa keyakinan atau peristiwa yang dialami seseorang ditentukan dari dirinya sendiri. 2) aspek powerful others menjelaskan bahwa keyakinan yang dialami seseorang ditentukan oleh orang lain. 3) aspek chance menjelaskan bahwa keyakinan yang dimiliki seseorang ditentukan oleh nasib dan keberuntungan yang dimilikinya.

Dari faktor terbentuknya locus of control yang telah dijelaskan penelitian ini tertarik untuk meneliti faktor keluarga. Dikarenakan faktor tersebut dianggap sangat berpengaruh besar terhadap terbentuknya locus of control sebab keluargalah yang menjadi pendidik pertama dan pengasuh pertama bagi individu Ketika individu dilahirkan. Pola asuh yang diteliti pada penelitian kali ini adalah pola asuh permisif dikarenakan pola asuh tersebut memberikan kebebasan yang sangat longgar terhadap anak dan kurang memberikan control sehingga anak kurang memiliki kewajiban dalam menyelesaikan suatu tugas. Anak yang memiliki control yang sangat longgar akan mudah sekali terpengaruh oleh dunia luar sehingga kecenderungan anak melakukan perilaku yang menyimpang akan semakin tinggi.

Berdasarkan pemaparan diatas peneliti tertarik untuk meneliti kecenderungan pola asuh permisif dengan locus of control yang dimiliki oleh siswa SMA, sehingga peneliti mempunyai tujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara *Locus Of Control Pada Siswa SMA Yang Memiliki Kecenderungan Pola Asuh Permisif*

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan diskriptif sehingga tidak bermaksud menguji suatu hipotesis. Penelitian ini dilakukan pada sampel siswa dan siswi MA AL-KHOIRIYAH I DALEGAN yang berada di Gresik dengan populasi 60 siswa yang terdiri dari kelas X sampai kelas XII. Pengambilan data pada penelitian ini menggunakan teknik *Non-probability sampling* dengan jenis *purposive sampling*. Metode pengambilan data yang digunakan berupa skala psikologi yaitu skala kecenderungan pola asuh permisif dan locus of control. Untuk skala yang digunakan pada skala locus of control menggunakan skala yang sudah di adaptasi dari Levenson yaitu skala IPC

yang merupakan pengembangan dari skala Rotter. Skala IPC yaitu internal, powerful, dan chance. Dapat dilihat pada table 1

Tabel 1. Blue Print Locus Of Control

Faktor	Nomor Butir	Jumlah
<i>Internal (I)</i>	1, 4, 5, 9, 18, 19, 21, 23	8
<i>Powerful Others (P)</i>	3, 8, 11, 13, 15, 17, 20, 22	8
<i>Chance (C)</i>	2, 6, 7, 10, 12, 14, 16, 24	8
Jumlah		24

Tabel 2. Validitas skala IPC

Faktor	Aitem Valid	Aitem gugur	Jumlah
<i>Internal (I)</i>	4, 5, 18, 19, 21, 23	1, 9	6
<i>Powerful Others (P)</i>	3, 11, 13, 15, 8	22	5
<i>Chance (C)</i>	6, 7, 12, 14, 16, 24, 8, 17, 20	2, 10	9
Jumlah			19

Skala yang digunakan pada kecenderungan pola asuh permisif adalah menggunakan teori dari Hurlock (dalam Astiti, 2018) pada definisi oprasional dan aspek yang digunakan untuk mengukur kecenderungan pola suh permisif dan memperoleh hasil yang sudah tervalidasi. Terdapat 30 Aitem yang disebar pada 4 indikator dan terdapat 26 Aitem valid dan 6 aitem gugur dan memperoleh index correlated item total sebesar 0,900 yang merupakan kategori sangat tinggi. Kemudian dilakukan perhitungan norma untuk menentukan tinggi rendahnya tingkat kecenderungan pola asuh permisif pada subyek penelitian ini.

Tabel 3 Validitas Skala Kecenderungan Pola Asuh Permisif

Jumlah Aitem Awal	Putaran Analisis	Nomor Aitem Gugur	Jumlah Aitem Tersisa	Index Corrected Item Total Correlation
30	I	20,23,24,27	26	-0,070 s/d 0,668
26	II	Tidak Ada	26	0,346 s/d 0,673

Tabel 4 Blue Print Shala Kecenderungan Pola Asuh Permisif

No.	Aspek	No. Item		Jumlah
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1	Kontrol yang sangat longgar terhadap anak	1, 11, 21	6, 16, 26	6
2	Hukuman dan hadiah tidak diberikan	2, 12, 22	7, 17, 27	6
3	Semua keputusan di serahkan pada anak	3, 13, 23	8, 18, 28	6
4	Orang tua bersikap bodoh/acuh tak acuh	4, 14, 24	9, 19, 29	6
5	Pendidikan bersifat bebas	5, 15, 25	10, 20, 30	6
Total		15	15	30

Hasil

Peneliti melakukan pengambilan data di MA didaerah Gresik dari 60 responden yang mengisi kedua skala dari setiap variable. Maka memperoleh hasil individu yang berorientasi *Locus of Control* dengan faktor *internal* sebanyak 16 orang (36%), 8 orang (8%) yang memiliki faktor *powerful others*, 33 orang (33%) dengan faktor *chance* dan 3 orang (3%) dengan memiliki nilai yang sama. Hal ini membuktikan bahwa mayoritas siswa-siswi MA. didaerah Gresik memiliki orientasi dengan faktor *chance*. Table 4

Tabel 5. *Persentase Orientasi Locus of Control Siswa*

Kecenderungan pola asuh permisif	Internal	%	Powerful Others	%	Chance	%	Nilai Sama	%
	16	53%	8	8%	33	53%	3	3%

Selanjutnya dilakukan perhitungan norma untuk menentukan tinggi rendahnya tingkat kecenderungan pola asuh permisif pada subyek penelitian ini, dan diperoleh hasil bahwa individu yang memiliki kecenderungan pola asuh permisif lebih banyak dimiliki oleh individu dengan kategori B atau Baik yang berjumlah 44 orang sehingga bisa dikatakan bahwa individu yang memiliki pola asuh permisif ada penelitian kali ini tergolong tinggi atau mayoritas individu memiliki pola asuh tersebut. Table 3 dan table 4.

Tabel 6.
norma

Perhitungan

	Mean	SD
Pola Asuh Permisif	74,90	10,84

kecenderungan pola asuh permisif

Tabel 7. *Hasil perhitungan norma kecenderungan pola asuh permisif*

Nilai	Kategori
94 >	BS
71- 93	B
68-70	S
55-67	K
0-54	KS

Pembahasan

Berdasarkan analisa yang dilakukan dalam penelitian ini, diketahui bahwa individu yang berorientasi *Locus of Control* dengan faktor internal sebanyak 16 orang (36%), 8 orang (8%) yang memiliki faktor *powerful others*, 33 orang (33%) dengan faktor *chance* dan 3 orang (3%) dengan memiliki nilai yang sama. Sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa MA didaerah Gresik dari 60 responden yang mengisi kedua sekala dari setiap variable. memiliki orientasi *Locus of Control* dengan faktor *chance* yang mana bisa dikatakan bahwa individu yang lebih banyak memilih faktor ini memiliki keyakinan bahwa semua hal yang mengontrol semua kejadian yang dialami individu tersebut dikarenakan nasib, keberuntungan maupun kesempatan yang dimiliki individu tersebut.

Dari berbagai macam jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua seperti pola asuh yang dirasa sangat berpengaruh untuk terbentuknya internal locus of control adalah pola asuh otoritatif dikarenakan pada pola asuh ini orang tua menerapkan control yang ketat terhadap anaknya, memberikan penjelasan dari setiap perbuatan yang dilakukan oleh anak sehingga anak mampu mengetahui hal yang benar maupun tidak. Tuntutan jelas yang diberikan orang tua kepada anak akan membuat anak memiliki panduan dalam menentukan tingkah lakunya dan meyakini bahwa control kejadian yang dialaminya adalah dari kendalinya sendiri atau bisa dikatakan membentuk internal locus of control

Hasil pada penelitian kali ini bisa dikatakan bahwa individu yang memiliki pola asuh orang tua dengan kecenderungan *permisif* dapat membentuk orientasi *locus of control* dengan faktor *chance* ataupun sebaliknya jika individu memiliki pola asuh orang tua yang dengan kecenderungan *permisif* maka *locus of control* kurang terbentuk pada faktor *internal* dan *powerful others*.

Siswa yang memiliki kecenderungan pola asuh *permisif* akan memiliki eksternal *locus of control* yang mana faktor *chance* adalah klasifikasi dari eksternal *locus of control*. Dengan kata lain, individu yang berorientasi internal dengan individu berorientasi eksternal akan memiliki sikap maupun perilaku yang berbeda – beda. Dikarenakan kontrol yang sangat longgar yang diberikan oleh orang tua akan membuat anak mengalami kebingungan dalam menentukan perilaku sehari-harinya sehingga perilaku bisa lebih terbentuk pada individu yang memiliki eksternal *locus of control* itu sendiri.

Kecenderungan pola asuh *permisif* yang dibahas pada penelitian ini merupakan jenis pola asuh *permisif* pemurah yang dijelaskan dalam teori Baumrind (dalam Astiti, 2018) yang memiliki

arti Pola asuh permisif dengan orang tua yang masih terlibat dengan anaknya tetapi sedikit sekali menuntut atau mengendalikan mereka. Biasanya orang tua yang memiliki asuhan ini akan memanjakan, dan mengizinkan anak untuk melakukan apa saja yang mereka inginkan.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi terbentuknya locus of control. Berdasarkan subyek pada penelitian ini yaitu individu berusia 16-19 tahun, yang dimana pada usia ini mulai terlepas dari kontrol kedua orangtuanya dan mulai memiliki kendali atas dirinya sendiri sehingga orang tua kurang memiliki pengaruh besar terhadap semua keputusan yang diambil oleh anaknya dan memiliki kontrol kendali sangat longgar yang diberikan kepada anak. Selain dari faktor keluarga atau asuhan orang tua, terdapat pula faktor-faktor lain salah satunya yaitu usia, semakin bertambahnya usia seseorang akan mengubah pola pikir yang dialaminya. Sehingga internal *locus of control* yang dimiliki oleh seseorang akan mulai mengalami perkembangan atau peningkatan. Faktor pembentuk internal *locus of control* yang lain juga dapat dipengaruhi oleh faktor sosial yang dimana semakin individu mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungannya maka hal tersebut juga akan semakin membuat internal *locus of control* akan terbentuk.

Individu dengan eksternal *locus of control* juga mampu memiliki perilaku yang positif, jika individu memiliki kemauan untuk merubah dirinya dengan berusaha mengembangkan ketrampilannya dan memiliki kemauan, minat, usaha untuk terus berkembang maka internal *locus of control* akan bisa terbentuk dengan sendirinya.

Keterbatasan dalam penelitian ini salah satunya adalah terkait dengan pemilihan subyek penelitian. Diharapkan penelitian ke depan dapat mencari subyek - subyek yang diasumsikan berpotensi memiliki pola asuh yang benar- benar mengalami asuhan permisif.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil suatu kesimpulan bahwa terdapat persentasi yang lebih tinggi pada orientasi *locus of control* pada siswa dengan faktor *chance* dan persentasi yang rendah pada orientasi *locus of control* pada faktor *internal* dan *powerful others* yang dimana individu yang bersekolah di MA didaerah Gresik memiliki *locus of control* eksternal. Pada perhitungan tingkat tinggi rendahnya orang tua yang memiliki kecenderungan pola asuh permisif pada penelitian kali ini memperoleh hasil yang mayoritas individu mengalami pola asuh permisif

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, maka saran yang dapat diberikan oleh penelitian antara lain :

1. Orangtua, agar dapat lebih bijak dalam memberikan pola asuh kepada anak sehingga anak mampu memiliki perilaku yang baik dan membentuk internal locus of control yang lebih baik dengan cara memberikan control yang ketat terhadap anak, memberikan arahan serta memberikan keharmonisan dalam keluarga.
2. Subyek, untuk mengembangkan internal locus of control yang baik banyak cara yang bisa dilakukan oleh individu yaitu salah satunya dengan selalu mengembangkan kemampuannya, mampu mengoreksi diri sendiri sehingga tidak menyalahkan orang lain.
3. Peneliti lain, diperlukan penelitian yang lebih lanjut untuk membuktikan apakah ada pengaruh kecenderungan pola asuh permisif dengan *locus of control*.

Referensi

- 1) Fadilah, S. R. (2018). Hubungan Faktor Yang Mempengaruhi *Locus of control* Mahasiswa Pendidikan Matematika FKIP Universitas Samudra.
- 2) Amalini, M. A. (2016). Pengaruh *Locus of control* Terhadap Kepuasan Kerja Dan nKinerja. *Jurnal Administrasi Bisnis*.
- 3) Marlinda, I. (2015). Hubungan Hardinnes Dengan *Locus of control* Eksternal Pada Mahasiswa Perantauan Dalam Menenyelesaikan Skripsi. *jurnal psikoislamika*, vol. 12 nomer 1.
- 3) Jhudint, A. (2017). Hubungan Aantara *Locus of control* Internal Dengan Penyesuaian Diri Di Perguruan Tinggi Tahun Pertama
- 4) Rahimi, E. I. (2019). Fungsi Keluarga Dan *Locus of control* Terhadap Kenakalan Remaja.
- 5) Rahma, M. (2010). Hubungan Antara *Locus Of Control* Internal Dan *Self Efficacy* Dengan Kepuasan Kerja Karyawan Departemen Spinning Pt. Daya Manunggal.
- 6) Ratna. W. N. H. (2015). Hubungan antara Persepsi Pola Asuh Orangtua dan Kontrol Diri Remaja terhadap Perilaku Merokok di Pondok Pesantren. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*.
- 7) Retno, I. S. (2012). Hubungan Antara Tingkat Kontrol Diri Dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*.

- 8) Rustika, N. L. (2019). Pola Peran Asuh Otoritatif Dan Internal Locus Of Control Terhadap Kecerdasan Emosional Remaja Madya di SMA Negeri 1 Tababan. *jurnal psikologi udayana*, 56-66.
- 9) Rusydina. (2018). Hubungan Kesepian Dan Dorongan Mencari Sensasi Dengan Kenakalan Remaja. *Psikoburneo*.
- 10) Ruth, B. H. O. (2015). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kecenderungan *Locus of control* Remaja SLTP Negeri 8 Malalayang. *jurnal e-biomedik*.
- 11) Saputra, K. A. (2012). Pengaruh *Locus of control* Terhadap Kinerja Dan Kepuasan Kerja Internal Auditor Dengan Kultur Lokal Tri Hita Karana Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Multiparadigm*.
- 12) Saragih, W. S. (2019). Keharmonisan Keluarga, Konformitas Teman Sebaya dan Kenakalan Remaja. *persona, jurnal psikologi*.
- 13) Syatriadin. (2017). *Locus of control*: Teori Temuan Penelitian Dan Reorientasinya Dalam Manajemen Penanganan Kesulitan Belajar Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Dasar*,
- 14) Sofiah, L. S. (2012). Religiusitas, Kecerdasan Emosional Dan Kenakalan Remaja. *jurnal psikologi*.
- 15) Sopandi, S. (2016, maret 11). Diambil kembali dari jejamo.com: <http://www.jejamo.com>